

Peningkatan Kapasitas Keluarga Pekerja Migran melalui Pola Pengasuhan Berbasis Komunitas di Desa Borok Toyang

Ahmad Yani^{*1}, M. Kholissusa^{'di1}, Rila Hardiansyah¹, Herlina¹, Tri Wahyuni¹

ahmadyani@undikma.ac.id*

Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika

Received: 9 Desember 2024

Accepted: 23 December 2024

Online Published: 29 December 2024

DOI: 10.29408/ab.v5i2.28620

Abstrak: Desa Borok Toyang, sebagai salah satu wilayah dengan banyak pekerja migran perempuan, menghadapi tantangan besar dalam pola pengasuhan anak akibat orang tua yang bermigrasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keluarga pekerja migran melalui pola pengasuhan berbasis komunitas. Kegiatan melibatkan 30 peserta yang terdiri dari orang tua, keluarga pengganti, dan anggota masyarakat lainnya. Metode yang digunakan meliputi workshop, layanan informasi, diskusi langsung, serta studi kasus. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 45 menjadi 80, dengan 85% peserta melaporkan peningkatan pemahaman dan 70% merasa lebih percaya diri dalam menerapkan pola pengasuhan. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan pengetahuan tentang kebutuhan emosional anak dan ketergantungan pada pengasuh pengganti. Pendekatan berbasis komunitas ini efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan keluarga pekerja migran, dengan melibatkan pemerintah desa dan masyarakat sebagai pendukung utama. Program ini memberikan dasar yang kuat untuk replikasi di komunitas lain dengan kondisi serupa.

Kata kunci: Pola Pengasuhan, Pekerja Migran, Pengasuhan Berbasis Komunitas

Abstract: Borok Toyang Village, as one of the regions with a high number of female migrant workers, faces significant challenges in parenting due to parental migration. This study aims to enhance the capacity of migrant worker families through community-based parenting practices. The activity involved 30 participants, including parents, substitute families, and other community members. Methods included workshops, information services, direct discussions, and case studies. The results showed that the participants' average understanding scores increased from 45 to 80, with 85% of participants reporting improved understanding and 70% feeling more confident in implementing parenting strategies. Key challenges identified included limited knowledge of children's emotional needs and reliance on substitute caregivers. This community-based approach proved effective in enhancing the understanding and skills of migrant worker families, involving village authorities and the community as key supporters. This program provides a strong foundation for replication in other communities facing similar conditions

Keyword: Parenting, Migrant Worker, Community-Based Parenting

PENDAHULUAN

Keluarga dan rumah tangga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal kehidupan. Pendidikan di rumah tidak hanya mencakup pengajaran langsung, seperti kebiasaan baik, sopan santun, dan pendidikan keagamaan, tetapi juga pengaruh tidak langsung dari suasana, perilaku, serta interaksi orang tua. Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang menjadi fondasi pembentukan karakter anak. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi perkembangan anak, baik secara fisik, mental, maupun sosial (Nikmah dan Sa'adah, 2023). Dalam konteks pengasuhan di Indonesia, ibu sering kali memegang peran sentral dalam mendidik dan merawat anak (Khairunnisak, dkk., 2023). Namun, dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi dan perkembangan zaman, banyak ibu yang turut mencari nafkah, termasuk menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri. Fenomena ini memberikan tantangan baru, terutama terkait dengan pola asuh anak yang ditinggalkan. Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, adalah salah satu desa dengan tingkat pekerja migran yang signifikan. Mayoritas warganya bekerja sebagai buruh tani dan petani, tetapi banyak juga yang memilih menjadi PMI karena alasan ekonomi (Yani, 2024).

Desa Borok Toyang dikenal dengan potensi alam berupa lahan persawahan yang luas, namun tantangan ekonomi sering kali mendorong warganya untuk bekerja di luar negeri. Data dari berbagai laporan menunjukkan bahwa desa ini termasuk salah satu pengirim pekerja migran yang cukup besar di Lombok Timur (Hadi, 2021). Sebagian besar yang menjadi PMI adalah perempuan, yang meninggalkan keluarga untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Konsekuensi dari fenomena ini adalah pergeseran peran pengasuhan kepada anggota keluarga lain, seperti nenek, kakek, paman, atau bibi. Pergeseran ini membawa implikasi terhadap perkembangan anak, baik secara psikologis maupun sosial. Anak-anak dari keluarga pekerja migran sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya perhatian emosional, penurunan keterampilan sosial, hingga masalah akademik. Syarif (2016) menyebutkan bahwa lamanya ibu menjadi tenaga kerja wanita (TKW) memberi pengaruh terhadap penurunan kondisi anak, seperti menurunkan keterampilan sosial, meningkatkan stres, dan menurunkan prestasi akademik anak.

Selain itu, jika membandingkan kehidupan anak buruh migran dengan anak-anak yang berasal dari keluarga bukan migran, maka akan ditemukan tingkat kebahagiaan anak keluarga buruh migran tergolong rendah. Dalam kasus Desa Borok Toyang, banyak keluarga yang menghadapi dilema antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab pengasuhan anak. Keberhasilan pengasuhan anak di keluarga pekerja migran perempuan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, ekonomi keluarga, dan keterlibatan anggota keluarga lainnya dalam mendukung pertumbuhan anak. Penelitian oleh Hurriyyah et al. (2023) menunjukkan bahwa adanya perubahan peran dari orang tua pengasuh memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku anak Pekerja Migran Indonesia (PMI), mencakup kemampuan mandiri, perilaku manja, kecenderungan menyendiri, dan kurangnya kepercayaan diri.

Pentingnya pola pengasuhan berbasis komunitas di Desa Borok Toyang menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan adanya kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga sosial, dan masyarakat dalam memberikan

dukungan kepada keluarga pekerja migran. Dengan demikian, kebutuhan dasar anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, dapat terpenuhi. Pendekatan ini juga mendorong peningkatan kapasitas keluarga dalam menjalankan peran pengasuhan, meskipun orang tua biologis tidak selalu hadir. Idealnya, pengasuhan berbasis komunitas ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga memberikan pendidikan dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mereka. Dengan melibatkan keluarga besar dan masyarakat, Desa Borok Toyang dapat menjadi contoh praktik terbaik dalam mendukung keluarga pekerja migran di Indonesia

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui workshop dan bimbingan teknis dengan pendekatan partisipatif di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat pada bulan September 2024. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman keluarga pekerja migran terkait pola pengasuhan berbasis komunitas. Peserta kegiatan ini terdiri dari 30 orang, yang meliputi orang tua, keluarga pengganti (nenek, kakek, tante, paman), serta kerabat lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak selama orang tua bekerja di luar negeri

Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan keluarga pekerja migran melalui observasi dan wawancara awal dengan tokoh masyarakat setempat.
 - b. Menyusun materi *workshop* berdasarkan temuan awal dan kebutuhan spesifik komunitas.
 - c. Melibatkan perangkat desa untuk memobilisasi peserta kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. *Workshop*:

Penyampaian materi menggunakan metode presentasi interaktif selama 90 menit, yang meliputi:

 - Pentingnya pola pengasuhan berbasis kasih sayang.
 - Dampak pengasuhan pada perkembangan anak.
 - b. Diskusi Kelompok:

Peserta dibagi menjadi 3 kelompok kecil untuk membahas tantangan dan solusi pengasuhan anak buruh migran. Hasil diskusi disampaikan dalam forum besar untuk menemukan kesimpulan bersama.
 - c. Bedah Kasus:

Tim fasilitator menyajikan 2-3 studi kasus nyata yang relevan dengan konteks lokal. Peserta diajak untuk menganalisis masalah dan menyusun solusi berbasis pengalaman mereka.
3. Tahap Evaluasi
 - a. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

- b. Tim fasilitator melakukan wawancara singkat dengan 10 peserta untuk mendapatkan umpan balik kualitatif tentang relevansi dan efektivitas kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Borok Toyang melibatkan 30 peserta yang terdiri dari orang tua, kakek, nenek, serta anggota keluarga lainnya. Evaluasi program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pola pengasuhan berbasis komunitas setelah mengikuti kegiatan. Secara kuantitatif, hasil pretest dan posttest menunjukkan perubahan signifikan:

1. Pretest: Sebelum kegiatan, hanya 60% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang pola pengasuhan, dengan rata-rata skor 45 dari 100.
2. Posttest: Setelah kegiatan, pemahaman peserta meningkat menjadi 85%, dengan rata-rata skor naik menjadi 80 dari 100.

Untuk perbandingan hasil dari pretest dan posttest yang lebih lengkap, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pemahaman Pola Pengasuhan

Aspek Pemahaman	Pretest (%)	Posttest (%)
Pemahaman dasar	60%	85%
Pemenuhan kebutuhan fisik	70%	90%
Pemahaman kebutuhan emosional	45%	80%

Selain itu, diskusi kelompok mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi peserta, seperti:

1. Ketidaktahuan tentang cara memenuhi kebutuhan emosional anak.
2. Keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian kepada anak.
3. Ketergantungan yang besar pada nenek atau kerabat lain untuk pengasuhan.

Beberapa peserta, khususnya mereka yang bertindak sebagai pengasuh pengganti, menyatakan bahwa mereka sering merasa kurang percaya diri dalam menangani kebutuhan anak, terutama terkait dengan disiplin dan perkembangan emosional. Minimnya pengetahuan mengenai tahapan tumbuh kembang anak menjadi salah satu faktor yang sering kali membuat mereka ragu dalam mengambil keputusan terkait pola pengasuhan.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas memiliki potensi besar untuk mendukung keluarga pekerja migran. Dengan adanya jaringan dukungan berbasis komunitas, peserta merasa lebih termotivasi untuk saling berbagi pengalaman dan belajar bersama. Rencana tindak lanjut berupa pelatihan tambahan diharapkan dapat semakin memperkuat pemahaman peserta dan membantu mereka menerapkan pola pengasuhan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak di lingkungan mereka

PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa workshop berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pola pengasuhan berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Haryanti (2017) yang menyebutkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pengasuhan anak dapat

menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan anak. Pola pengasuhan oleh pengganti (nenek, kakek, atau kerabat) sering kali kurang memberikan stimulasi emosional yang cukup dibandingkan pola asuh oleh orang tua kandung. Dalam konteks Desa Borok Toyang, sebagian besar peserta mengakui bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh pengganti cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, sementara aspek emosional sering terabaikan. Hal ini didukung oleh penelitian Maemunah, dkk. (2024); Jatmika, dkk. (2024); Setiawati, dkk. (2017), yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga pekerja migran memiliki risiko lebih tinggi terhadap stres dan keterlambatan perkembangan sosial.

Dari hasil diskusi kelompok, ditemukan bahwa peran nenek sebagai pengasuh utama sering kali menjadi solusi, tetapi tidak selalu optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan usia pengasuh yang sudah lanjut. Oleh karena itu, pengasuhan berbasis komunitas menjadi pendekatan yang tepat untuk mendukung keluarga pekerja migran dalam memberikan pola asuh yang holistik (Sari dan Fitri, 2024; Khasanah, 2023). Program ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya keterlibatan komunitas dalam pengasuhan anak pekerja migran. Dengan melibatkan pihak desa, lembaga sosial, dan masyarakat luas, program ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara fisik dan emosional. Dalam jangka panjang, model pengasuhan berbasis komunitas ini dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Borok Toyang berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pola pengasuhan berbasis komunitas. Peserta yang terdiri dari orang tua, kakek, nenek, dan anggota keluarga lainnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Hasil pretest dan posttest menunjukkan rata-rata skor peserta meningkat dari 45 menjadi 80, mengindikasikan keberhasilan program dalam memberikan edukasi yang relevan. Partisipasi aktif peserta dalam diskusi juga menunjukkan minat besar untuk memperbaiki pola pengasuhan mereka. Kegiatan ini juga mengungkapkan tantangan-tantangan utama yang dihadapi peserta, seperti keterbatasan pengetahuan tentang kebutuhan emosional anak dan ketergantungan pada pengasuh pengganti. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan komunitas yang lebih kuat untuk membantu keluarga pekerja migran dalam memastikan anak-anak mereka mendapatkan pola asuh yang optimal. Ke depan, pelatihan lanjutan menjadi langkah yang penting untuk mendukung penerapan pola pengasuhan yang lebih baik. Selain itu, memperluas keterlibatan komunitas diharapkan dapat memberikan dukungan sosial yang lebih kuat bagi keluarga pekerja migran, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan yang aman dan mendukung. Program ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

PERNYATAAN PENULIS

Tim pelaksana menyatakan bahwa artikel yang dibuat ini belum pernah dipublish pada jurnal yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, A. K. (2021). *Peran kelompok tani ternak patuh mufakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi anggota di Dusun Talun Desa Pringga Jurang Utara, Kecamatan Montong Gading, Lombok Timur* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Haryanti, D. (2017). Keterlibatan keluarga sebagai mitra dalam pendidikan anak. *Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 1(1), 48–66.
- Hurriyyah, B. Z., Nurjannah, S., & Awalia, H. (2023, April). Pengaruh pengalihan peran pengasuh terhadap perilaku anak (Kasus pada anak-anak pekerja migran Indonesia di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur). *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), 249–261.
- Jatmika, S., Ulfatun, T., Arinda, F. P., Putri, F. L., & Martama, H. (2024). Prophetic parenting: Membimbing anak-anak dengan kasih sayang dan nilai-nilai Islam bagi ibu pekerja migran Hong Kong. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1272–1282.
- Khasanah, N. (2023). *Peran ganda ibu single parent dalam pola asuh anak (Studi pada ibu rumah tangga wirausaha di Nologaten Ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Khairunnisak, D., Lutfi, B. B., & Darmaputra, D. P. (2023). Tumbuh berkarakter Pancasila di tengah keluarga broken home dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(12), 40–50.
- Maemunah, M., Saddam, S., & Sakban, A. (2024). Strategi pencegahan penelantaran anak pekerja migran Indonesia di Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2), 50–58.
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature review: Membangun keluarga harmonis melalui pola asuh orang tua. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 142–154.
- Sari, W. A. S., & Fitri, N. A. N. (2024). Optimalisasi pendampingan orang tua dalam mendidik berbasis keteladanan dan kasih sayang di PAUD SKB Al Arafah Kediri. *Bhakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 123–130.
- Setiawati, E., Livana, P. H., & Susanti, Y. (2017). Hubungan konsep diri dengan kualitas hidup anak usia sekolah pada keluarga buruh migran internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 21–28.
- Syarif, S. A. (2018). Pola pengasuhan dan pemenuhan hak dasar anak buruh migran perempuan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 342–361.

Yani, A., Kholissusa'di, M., Hardiansyah, R., Herlina, H., Wahyuni, T. (2024). Peningkatan kapasitas keluarga pekerja migran melalui pola pengasuhan berbasis komunitas di desa Borok Toyang. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 5(2). 154-160. Doi: 10.29408/ab.v5i2.28620

Yani, A. (2024). Pemberdayaan pemuda desa melalui program pendidikan kecakapan hidup (Life Skill) menjahit di Desa Borok Toyang. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 32–38